

Perancangan ILM Untuk Membuat Hak Dan Kewajiban Dalam Dunia Kerja Bagi Orang Cacat Fisik

Adriawan Purwanto¹, Arief Agung Suwasono², Daniel Kurniawan Salamoon³

¹³Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra, Surabaya

²Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia, Yogyakarta
Email: adriawanpurwanto@yshoo.com

Abstrak

Tugas akhir ini bertujuan untuk proses perancangan Iklan layanan masyarakat yang bertujuan untuk merubah pandangan hidup dari para pengusaha. Dengan metode kualitatif. Serta menggunakan berbagai perancang dalam bidang *advertising*.

Diharapkan nantinya perancangan ILM ini berguna dan berfungsi dalam mengubah pandangan pengusaha terhadap para orang cacat fisik.

Kata kunci: Iklan layanan masyarakat, orang cacat.

Abstract

Designing Public Service Announcement To Make Rights And Obligations in the Work For The Physically Disabled.

This thesis aims to design the public service announcements that aim to change the way of life of the entrepreneur. With qualitative method. And work with various designers in the field of advertising. Expected future design of public service announcements and function is useful in changing the views of employers towards people with physical disabilities.

Keywords: Public service advertisement, Waste bank.

Pendahuluan

Indonesia adalah Negara yang memiliki banyak keragaman budaya dan manusia. Walaupun jaman di Indonesia sudah maju akan tetapi perhatian untuk orang-orang yang cacat masih kurang. Dan seringkali orang-orang seperti ini dianggap remeh serta dianggap sebelah mata. Sebenarnya mereka sama dengan kita hanya memiliki kekurangan dalam masalah fisik. Dan mereka biasanya hanya dikasihani oleh orang-orang sekitarnya tanpa diberikan Untuk meningkatkan rasa kepedulian orang-orang terhadap pada masyarakat ini harus dimulai sejak dini. Jumlah penyandang cacat di Indonesia tahun 2011 berjumlah 11.058 jiwa. Dan yang memiliki cacat fisik adalah 8.900 jiwa dan sisanya cacat mental. Dikarenakan banyaknya orang yang memiliki keterbatasan fisik akan banyak juga banyak penyandang cacat yang menganggur dan tidak mendapatkan penghasilan, dikarenakan sangat jarang pabrik atau badan usaha yang menerima orang cacat fisik yang masih mampu bekerja akan tetapi hanya memiliki keterbatasan

dalam mobilitas atau pun bergerak. Dan seringkali akhirnya mereka hidup dengan jadi benalu orang lain atau bekerja dengan meminta belas kasihan orang lain serta kadang juga membuat mental berjuang mereka jadi hilang dan malas. Karena dengan meminta belas kasihan orang lain mereka bisa mendapatkan hak lebih tanpa melakukan kewajiban atau kerja. Hal itu juga sangat tidak mendidik dan sangat merusak pola pikir serta moral mereka.

Peraturan pemerintah juga menyatakan bahwa orang cacat juga diberikan kesempatan supaya dapat bekerja dengan layak. Yang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat yang salah satunya berbunyi “ *Setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan* ”. Dan hal itu tertulis dalam undang-undang, akan tetapi pada faktanya para perusahaan banyak yang tidak melaksanakannya. Karena kurangnya dukungan dari pemerintah.

Orang penyandang cacat fisik ada yang mereka cacat fisik dari lahir atau dari kecelakaan yang merengut salah satu anggota tubuh mereka. Dan nantinya iklan layanan masyarakat ini targetnya mereka yang mulai bersekolah atau remaja karena ketika mulai sekolah mereka mulai bisa membedakan mana orang yang cacat fisik itu serta dengan memberikan apresiasi yang sama seperti orang normal lainnya maka orang yang berkukurangan secara fisik ini lebih merasa dihargai dan dianggap ada. Karena kalau ita sudah memberikan apresiasi yang baik mulai dari anak maka memori serta pemikiran sang anak yang nantinya akan membentuk karakter dan pribadi anak itu di masa depan. Dan pada saat dewasa nantinya apresiasi yang kita berikan pada mereka akan menumbuhkan kepercayaan diri yang lebih baik, sehingga ketika di masyarakat nanti mereka bisa bersosialisasi sebagaimana mestinya orang normal lainnya. Dan mereka juga bisa bekerja dengan orang normal lainnya tanpa ada perbedaan dan mendapatkan kesempatan bekerja yang sama tanpa harus memandang kekurangan fisik yang mereka miliki. Akan tetapi hal ini saya tujukan orang yang memiliki cacat fisik dan masih mampu bekerja.

Dan dalam pembuatan ILM ini saya mungkin akan berkerja sama dengan LSM. Seperti LSM : Kelompok Kreativitas Difabel (KKD) serta bekerja sama dengan dinas sosial.

Penyandang cacat fisik

Disabilitas (dalam bahasa Inggris yaitu disability) mempunyai arti cacat . Disabilitas dapat bersifat fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, perkembangan atau beberapa kombinasi dari ini. Terminologi Disabilitas dipergunakan sebagai pengganti istilah Penyandang Cacat.

Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (Blind) dan low vision. Definisi Tunanetra menurut Kaufman & Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran.

Oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat taktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata. Sedangkan media yang bersuara adalah tape recorder

dan peranti lunak JAWS. Untuk membantu tunanetra beraktivitas di sekolah luar biasa mereka belajar mengenai Orientasi dan Mobilitas. Orientasi dan Mobilitas diantaranya mempelajari bagaimana tunanetra mengetahui tempat dan arah serta bagaimana menggunakan tongkat putih (tongkat khusus tunanetra yang terbuat dari alumunium).

2. Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen.

Tunarungu atau tuli dalam kedokteran dibagi atas 3 jenis:

1.Tunarungu/Gangguan Dengar Konduktif adalah gangguan dengar yang disebabkan kelainan di telinga bagian luar dan/atau telinga bagian tengah, sedangkan saraf pendengarannya masih baik, dapat terjadi pada orang dengan infeksi telinga tengah, infeksi telinga luar atau adanya serumen di liang telinga.

2.Tunarungu/Gangguan Dengar Saraf atau Sensorineural yaitu gangguan dengar akibat kerusakan saraf pendengaran, meskipun tidak ada gangguan di telinga bagian luar atau tengah.

3.Tunarungu/Gangguan Dengar Campuran yaitu gangguan yang merupakan campuran kedua jenis gangguan dengar di atas, selain mengalami kelainan di telinga bagian luar dan tengah juga mengalami gangguan pada saraf pendengaran.

Sedangkan klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:

Gangguan pendengaran sangat ringan(27-40dB),

Gangguan pendengaran ringan(41-55dB),

Gangguan pendengaran sedang(56-70dB),

Gangguan pendengaran berat(71-90dB),

Gangguan pendengaran ekstrem/tuli(di atas 91dB).

Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. Saat ini diberberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa

verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.

3. Tunawicara

Tunawicara, bisu, atau gangguan bicara adalah ketidakmampuan seseorang untuk berbicara. Bisu disebabkan oleh gangguan pada organ-organ seperti tenggorokan, pita suara, paru-paru, mulut, lidah, dsb.

4. Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

Layout

Menurut Susanto, *layout* adalah tata letak yang dipakai untuk mengatur sebuah komposisi dalam sebuah desain, seperti huruf teks, garis-garis, bidang-bidang, gambar-gambar pada majalah, buku, dan lain-lain. *Layout* dimulai dengan gagasan pertama dan diakhiri oleh selesainya pekerjaan (70). Menurut Jefkins (dalam Kasali 89), ada beberapa patokan dasar yang dapat dikemukakan dalam merancang sebuah *layout*, yaitu:

1. The Law of Unity.

Sebuah bagian dari suatu *layout* harus menyatu guna membentuk keseluruhan *layout*. Kesatuan bagian *layout* ini dapat dikacaukan oleh batasan yang mengganggu, terlalu banyak jenis huruf yang berbeda dan berlawanan, warna yang didistribusikan dengan sembarangan, unsur-unsur yang kurang proporsional, atau *layout* yang “semarak” dengan bagian-bagian yang membingungkan.

2. The Law of Variety.

Meski demikian, dalam suatu harus ada suatu perubahan dan pengkontrasan seperti penggunaan jenis huruf tebal (*bold*) dan medium, atau juga memanfaatkan ruang kosong dalam keseluruhan *layout*. Iklan, selayaknya tidak menimbulkan kesan monoton, serta kesan abu-abuan dari huruf yang dicetak harus diimbangi dengan subjudul (*subheading*). Keragaman juga dapat dihasilkan dengan pemanfaatan gambar-gambar.

3. The Law of Balance.

Didalam suatu iklan media cetak, titik atau garis tengah keseimbangan tidak terletak tepat di tengah-tengah, tetapi merupakan ruang yang membagi daerah iklan menjadi kira-kira sepertiga dan dua pertiga bagian.

4. The Law of Rhythm.

Dalam melihat sebuah iklan, mata pembaca sebaiknya bergerak secara wajar. Jadi sebaiknya iklan dimulai dengan *headline*, *subheadline*, teks, hingga akhirnya nama produsen dan alamatnya atau kupon yang dapat digunting oleh pembaca. Pengambilan foto atau pembuatan gambar harus sedemikian rupa hingga menolong untuk maksud tersebut.

5. The Law of Harmony.

Bagian-bagian dari suatu *layout* sebaiknya dirancang secara harmonis tetapi tidak monoton. Harmonisasi dapat dianalogikan sebagai wajah manusia yang dilihat dari arah depan. Seseorang akan tampak jelek dan tidak memiliki harmoni sama sekali jika ia memiliki tiga buah mata atau dua buah mulut.

6. The Law of Proportion.

Buku, surat kabar, majalah, catalog, atau selebaran biasanya mempunyai ukuran yang lebih panjang pada satu sisinya, baik horizontal maupun vertikal. Bentuk seperti ini selain tampak lebih manis daripada sebuah bujur sangkar yang keempat sisinya sama atau hampir sama panjang. Dengan demikian penting untuk menampilkan iklan secara keseluruhan dalam bentuk empat persegi panjang.

7. The Law of Scale.

Perpaduan antara warna gelap dan warna terang akan menghasilkan sesuatu yang kontras. Hal ini dapat dipakai untuk memberi tekanan pada bagian-bagian tertentu didalam *layout*. Akan tetapi kekontrasan yang ditampilkan berulang-ulang pada banyak bagian dan *layout*, bahkan bila ada pada hampir seluruh iklan malah akan menghasilkan kesan yang jelek dan akhirnya tidak bisa menekankan sesuatu apapun.

Landasan Hukum

Di Indonesia, permasalahan tentang penyandang cacat fisik diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1997. Dalam undang-undang ini dipaparkan secara lengkap segala hal yang berhubungan dengan penyandang cacat fisik di Indonesia. Undang-undang penyandang cacat fisik tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Bab I tentang ketentuan umum pasal 1 ayat 1 yang berbunyi : “ *Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari :*
a. *penyandang cacat fisik;*
b. *penyandang cacat mental*
c. *penyandang cacat fisik dan mental.*”

2. Bab I tentang ketentuan umum pasal 1 ayat 3 yang

berbunyi : “ *Kesamaan kesempatan adalah keadaan yang memberikan peluang kepada penyandang cacat untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.*”

3. Bab I tentang ketentuan umum pasal 1 ayat 4 yang berbunyi : “ *Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.*”

4. Bab III tentang hak dan kewajiban pasal 5 yang berbunyi : “ *Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.* ”

5. Bab IV tentang kesamaan kesempatan pasal 9 yang berbunyi : “ *Setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.*”

6. Bab IV tentang kesamaan kesempatan pasal 13 yang berbunyi : “ *Setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan jenis dan derajat kecacatannya.*”

7. Bab IV tentang kesamaan kesempatan pasal 14 yang berbunyi : “ *Perusahaan negara dan swasta memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama kepada penyandang cacat dengan mempekerjakan penyandang cacat di perusahaannya sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya, yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah karyawan dan/atau kualifikasi perusahaan.* “

Tinjauan Permasalahan

Penyandang cacat fisik di Indonesia semakin tahun bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah total penduduk di Indonesia. Hal ini menyebabkan semakin sulitnya mencari lapangan pekerjaan sehingga penuh dengan persaingan yang ketat. Bagi orang normal saja mendapatkan suatu pekerjaan butuh bersaing ketat dengan kontestan yang lain. Hal ini juga termasuk dengan para penyandang cacat fisik yang mau bekerja harus bersaing melawan orang normal yang tidak memiliki kecacatan fisik. Bagi para penyandang cacat hal ini saja sudah sulit karena mereka secara terlihat sudah memiliki kekurangan ditambah dengan para pemilik usaha yang berpikir bahwa para penyandang cacat fisik tidak dapat bekerja dengan layak dan sebaik orang normal biasanya.

Memang pemerintah sudah menetapkan undang-undang tentang kesamaan kesempatan dalam bekerja bagi orang penyandang cacat fisik. Akan tetapi kenyataannya undang – undang itu tidak dilaksanakan. Dan para pemilik usaha rata-rata masih

memandang mereka sebelah mata. Sehingga undang-undang itu tidak bisa berjalan, selama ini jarang atau hampir tidak pernah dikampanyekan tentang persamaan penyandang cacat fisik itu dengan orang normal yang bisa bekerja.

Metode Penelitian

Dalam tugas akhir Perancangan ILM untuk membuat persamaan hak dan kewajiban dalam dunia kerja bagi orang cacat fisik ini peneliti menggunakan beberapa metode perancangan diantaranya sebagai berikut:

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk menyusun Perancangan Pengenalan Program Bank Sampah di Surabaya ini berasal dari sumber data primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data dari pihak yang langsung bersangkutan ataupun dari wawancara terhadap koresponden. Sedangkan data sekunder adalah data yang berasal dari sumber data yang telah dipublikasikan ke umum seperti buku atau dokumen. Proses pengumpulan data ini menggunakan beberapa metode diantaranya :

a. Wawancara

Wawancara akan dilakukan para pemilik usaha, para penyandang cacat fisik dan kepada target *audience*. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang kondisi keberadaan mereka di pekerjaan serta mengetahui pendapat masyarakat tentang para penyandang cacat fisik yang pekerjaannya sering di remehkan, yang kemudian menjadi objek dari Iklan Layanan Masyarakat ini secara lebih mendetail.

b. Observasi

Dalam perancangan ini, pengamatan dilakukan terhadap objek perancangan yaitu target *audience* dari perancangan ini maupun terhadap sesuatu yang perlu digunakan dalam perancangan yaitu pengamatan terhadap model ILM yang berkembang saat ini. Dengan melihat bagaimana perilaku masyarakat terhadap para penyandang cacat dengan berupa pengamatan dalam segi visual serta teknik yang nantinya diperlukan dalam perancangan ILM.

c. Riset Lapangan

Penelitian di lapangan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi target dari perancangan untuk mengetahui tentang selera dan media apa saja yang dianggap tepat untuk digunakan dalam perancangan ILM ini, serta melakukan riset lapangan terhadap pihak-pihak yang dianggap berkompeten dalam bidang ketenagakerja yang berhubungan dengan cacat fisik.

d. Metode Kepustakaan

Penelitian pustaka atau literatur ini adalah proses yang dilakukan untuk mendapatkan teori-teori terdahulu meliputi pengidentifikasian secara sistematis, analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang

berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Digunakan untuk mendukung data-data yang telah diperoleh dan dapat dipertanggungjawabkan secara akurat. Dengan metode ini dapat mengkaji beberapa informasi mengenai berbagai masalah yang timbul akibat pandangan orang yang sebelah mata terhadap para penyandang cacat fisik.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam Perancangan Perancangan ILM untuk membuat persamaan hak dan kewajiban dalam dunia kerja bagi orang cacat fisik ini ialah metode penelitian kualitatif, yaitu pencarian dan pengumpulan data melalui sumber referensi tertulis, wawancara secara langsung terhadap sasaran perancangan dan orang yang berkenaan dengan sasaran perancangan, dan juga dengan melakukan observasi langsung. Untuk perancangan iklan layanan masyarakat ini digunakan analisa 5W1H dan analisa deskriptif:

a. *What* : Apa permasalahan yang diangkat pada topik perancangan ini?

Permasalahannya adalah para pemilik usaha masih sangat meragukan kemampuan bekerja para penyandang cacat fisik sehingga mereka tidak mau memberikan kesempatan bekerja bagi para penyandang cacat fisik ini. Padahal sebenarnya para penyandang cacat fisik ini bisa melakukan hal itu juga sama seperti dengan yang lain.

b. *Who* : Siapakah yang menjadi pelaku dalam permasalahan ini?

Pelakunya adalah para pemilik usaha menengah kebawah yang dimana menyerap banyak tenaga kerja.

c. *When* : Kapan permasalahan ini terjadi ?

Sejak diberlakukannya undang – undang bagi para penyandang cacat fisik tahun 1997 dimana seharusnya para pemilik usaha mulai menerapkan hal itu.

d. *Why* : Mengapa permasalahan tersebut dapat terjadi?

Permasalahan tersebut terjadi karena *mindset* sebagian besar masyarakat kota Surabaya masih berpendapat bahwa sampah adalah sesuatu yang kotor dan menjijikan sehingga masyarakat tidak mau ikut terlibat didalam proses pengelolaan sampah yang dilakukan oleh program bank sampah. Selain itu, minimnya pengetahuan masyarakat tentang program bank sampah dan akibat negatif yang dapat ditimbulkan dari pengelolaan sampah yang kurang tepat juga menjadi faktor pendukung.

e. *Where* : Dimana permasalahan ini terjadi?
Di pulau Jawa.

f. *How* : Bagaimana penyelesaian dalam permasalahan ini?

Sebagai salah satu solusi, iklan layanan masyarakat ini mengajak para pemilik usaha agar mau merubah pemikiran serta pandangan yang negatif bagi para penyandang cacat fisik. Bahwa mereka itu masih bisa dan mampu bekerja sama dengan yang lain.

Para pemilik usaha masih saja berpikir sebelah mata bagi para penyandang cacat fisik sehingga mereka tidak diberikan kesempatan bekerja yang sama dengan yang lainnya. Akibatnya para penyandang cacat merasa sangat sulit, minder dan putus asa. Akhirnya sebagian ada yang malas dan menjadi pengemis, ada sendiri ala kadarnya (tukang parkir, pijat kesehatan) serta sebagian nya lagi ada yang hanya diam di rumah tanpa melakukan apa-apa.

Dari kesimpulan diatas maka dibutuhkanlah suatu bentuk perancangan yang dapat mengatasi masalah yang ada. Sebuah perancangan yang dimaksud adalah bagaimana memperkenalkan, mengajak dan mendorong para pemilik usaha agar membuka pikirannya bahwa penyandang cacat fisik mampu bekerja dengan baik.

Perancangan yang dimaksud adalah dengan perancangan iklan layanan masyarakat yang diharapkan dapat menunjukkan kepada *target audience* yaitu para pemilik usaha bahwa kaum penyandang cacat masih mampu bekerja dengan baik. Pemilihan media penyampaian menggunakan berbagai media baik media BTL (*Below The Line*) dan media TTL (*Trough The Line*) yang akan disesuaikan dengan *budget* dan pemilihan media agar lebih tepat sasaran.

Analisis Masalah

a. Faktor Penghambat

Faktor yang menghambat para penyandang cacat fisik ini bisa bekerja dengan layak ini adalah faktor kepercayaan dan faktor lingkungan. Faktor kepercayaan adalah dimana hal ini para pemilik usaha masih sangat meragukan kemampuan bekerja para penyandang cacat fisik ini dikarenakan mereka sendiri terlihat memiliki kekurangan dan mengalami kesulitan melakukan kegiatan yang normal yang biasa orang normal lakukan, mereka memrpertanyakan apakah bisa dan mungkin mereka bekerja dengan baik. Serta factor lingkungan kerja mereka yang biasanya para penyandang cacat fisik ini adalah minoritas di perusahaan atau pabrik sehingga mereka biasanya menjadi bahan tertawaan atau ejekan. Sehingga para penyandang cacat fisik ini merasa malu, minder serta dikucilkan yang membuat rasa semangat dan percaya dirinya hilang.

b. Faktor Pendukung

Keberadaan program bank sampah di kota Surabaya dapat menjadi wadah bagi masyarakat yang ingin melakukan pengelolaan sampah dan dapat meningkatkan ekonomi kerakyatan. Selain itu,

dukungan dari pemerintah, lembaga tertentu serta dari pihak-pihak yang menaruh perhatian khusus terhadap kebersihan kota Surabaya juga dapat membantu dalam memperbaiki sistem pengelolaan sampah di kota Surabaya melalui pengenalan program bank sampah kepada masyarakat.

Konsep Perancangan

Dari kesimpulan diatas maka dibutuhkanlah suatu bentuk perancangan yang dapat mengatasi masalah yang ada. Sebuah perancangan yang dimaksud adalah bagaimana memperkenalkan, mengajak dan mendorong para pemilik usaha agar membuka pikirannya bahwa penyandang cacat fisik mampu bekerja dengan baik.

Perancangan yang dimaksud adalah dengan perancangan iklan layanan masyarakat yang diharapkan dapat menunjukkan kepada *target audience* yaitu para pemilik usaha bahwa kaum penyandang cacat masih mampu bekerja dengan baik. Pemilihan media penyampaian menggunakan berbagai media baik media BTL (*Below The Line*) dan media TTL (*Trough The Line*) yang akan disesuaikan dengan *budget* dan pemilihan media agar lebih tepat sasaran.

Pembahasan

Tujuan Media

Tujuan utama dari perancangan Iklan Layanan Masyarakat ini adalah merubah cara berpikir masyarakat luas terutama para pengusaha sebagai *target audience*. Para pengusaha mengerti bahwa penyandang cacat fisik ini masih bisa bekerja akan tetapi para penyandang cacat fisik ini sering diragukan kemampuannya dalam bekerja. Jadi disini saya akan membuat sesuatu yang dapat merubah pikiran pengusaha agar para penyandang cacat dan fisik dapat diterima bekerja dengan layak.

Pemilihan media yang tepat diharapkan dapat menarik para pengusaha .agar mereka mau melihat dan dapat menangkap pesan yang disampaikan dengan baik, diharapkan pula *target audience* dapat mengingat di benak mereka tentang apa yang disampaikan pada Iklan Layanan Masyarakat tersebut. Selain itu, dengan media yang tepat juga diharapkan dapat mengajak *target audience* untuk ikut berpartisipasi dalam kampanye ILM tersebut.

Strategi Media

Untuk dapat menentukan strategi media yang tepat maka perlu dipahami karakter *target audience* yang dibidik. Strategi media ILM untuk membuat

persamaan hak dan kewajiban dalam dunia kerja bagi orang cacat fisik meliputi pemilihan media-media yang sesuai dengan karakter *target audience*, agar pesan ILM yang ingin disampaikan dapat ditangkap dengan baik dan lebih efektif pada *target audience*. Dengan mengkombinasikan beberapa media yang paling efektif, diharapkan dapat memaksimalkan penyampaian pesan kepada *target audience*.

Tujuan Kreatif

Tujuan kreatif dari kampanye ini adalah untuk mengubah pemikiran di para pemilik usaha bahwa mereka yang penyandang cacat fisik itu masih bekerja. Disini para pengusaha juga mnegerti dan turut langsung merasakan bahwa sesuatu yang cacat fisik itu masih mungkin melakukan suatu pekerjaannya dengan baik dan juga masyarakat ikut berpartisipasi dalam perubahan yang menajdi lebih baik.

Strategi Kreatif

a. What to say

Isi pesan dari kampanye dan media pendukungnya adalah menyamakan bahwa keadaan yang sebenarnya orang cacat fisik yang sulit mendapatkan pekerjaan karena para pemilik usaha masih tidak memiliki kepercayaan yang cukup baik. Dan isi pesannya adalah tidak ada sesuatu yang tidak mungkin. Penggambaran dari penyandang cacat fisik yang masih sanggup melakukan suatu pekerjaan dengan benar dan layak sebagaimana mestinya.

b. How to say

Bentuk pesan secara verbal menyampaikan bahwa saat ini para pemilik usaha serta masyarakat tidak begitu percaya dengan kemampuan bekerja para penyandang cacat fisik. Disini supaya ILM ini dapat sedikit melakukan perubahan terhadap kepercayaan mereka yang salah.

Bentuk pesan secara visual menggunakan pendekatan fotografi dan ilustrasi untuk menggambarkan kemampuan yang diragukan yang ada dan *typography* untuk mendukung dan memberikan informasi tentang tips – tips atau hal – hal sederhana yang bisa kita lakukan untuk memulai mempercayai kaum penyandang cacat fisik memiliki kempuan bekerja dengan baik.

Tema Pesan (*Big Idea*)

Tema pesan yang digunakan yaitu “*Ganjil tidak selalu disabel*” dengan pendekatan *emotionally* dimana menunjukkan bahwa para penyandang cacat fisik itu ingin bekerja tapi tidak dipercaya. Jadi, disini para pemilik usaha diajak berpikir ternyata kesamptan itu ada karena mereka bisa. Dengan menggunakan media – media yang disekitar para pemilik usaha.

Strategi Penyajian Pesan

Penyajian pesan akan dimulai dengan *teaser* melalui media jejaring sosial, kemudian dilakukan melalui *unconventional media* dan *direct mail* untuk langsung menarik *awareness* bagi para pemilik usaha dan masyarakat. Serta media pendukung lainnya akan mengikuti sebagai reminder serta hanya untuk memberi tahu berita-berita tentang bagaimana keadaannya.

Karakteristik Target Audience

Masyarakat kota Surabaya merupakan *Target Audience* dari perancangan ini, dan mereka dapat digolongkan dalam berbagai unsur sebagai berikut

- a. Geografis
 - Pelaku bisnis di Jawa khususnya kelas menengah
- b. Demografis
 - Jenis kelamin : Pria dan Wanita
 - Usia : 25 – 46 tahun
 - Pendidikan : SMA dan Kuliah
 - Pekerjaan : Pelaku bisnis
 - Tingkat sosial : menengah atas atau SES a – b
- c. Behavioral
 - Berperilaku dan berpikir modern
 - Pantang menyerah dalam bisnis
 - Mengenal media jejaring sosial
 - Akhir pekan ke mall atau tempat hiburan lainnya
 - Senang ke cafe atau restoran untuk meeting dengan klien
 - Pengguna handphone berintensitas tinggi
- d. Psikografis
 - Khalayak yang terbuka pada perubahan demi hal yang positif
 - Khalayak yang sensitif dan berani merespon hal – hal yang baru
 - Khalayak yang berpemikiran panjang ke depan
 - Khalayak yang mengharapkan keuntungan dari apa yang mereka sudah lakukan

Pengarahannya Pesan Visual

a. Citra visual

Gaya visual yang dipakai adalah gaya modern dengan teknik fotografi *digital imaging* serta ilustrasi untuk menunjukkan bahwa keadaannya bagi para penyandang cacat fisik sangat sulit mendapatkan pekerjaan real, serta didukung dengan *typography* untuk memperjelas isi pesan visual.

b. Tipe huruf

Gaya huruf akan menggunakan *typography sanserif* yang akan dipakai di setiap media, *typography* akan disusun secara kreatif dengan susunan menarik dan mudah terbaca. *Typeface* yang akan digunakan adalah *typeface “Bebas”* untuk memberikan kesan kuat, tegas, dan mendorong untuk melakukan sesuatu secara langsung.

c. Tone warna

Menggunakan warna yang cerah dan soft untuk *background*, dengan tujuan untuk memberikan kesan bahwa masih ada kesempatan dan lambang harapan.

d. Layout

Layout akan dibuat sederhana, tidak ribet, dan menarik perhatian, dengan memberikan *space – space* kosong agar tidak terjadi *crash* pada visual desain, dan pesan dari desain dapat tersampaikan dengan baik.

Penjaringan Ide

Konsep utamanya adalah merubah *mindset* masyarakat terutama pengusaha terhadap orang cacat fisik yang dimana mereka tidak percaya dengan keadaan yang kurang sempurna itu. Yang katanya mereka tidak bisa bekerja dengan baik. Pemilihan kata Lengkap dikarenakan bahwa disini mereka yang cacat masih memiliki kelengkapan diri akan tetapi tidak terlihat.

1. Elemen Warna

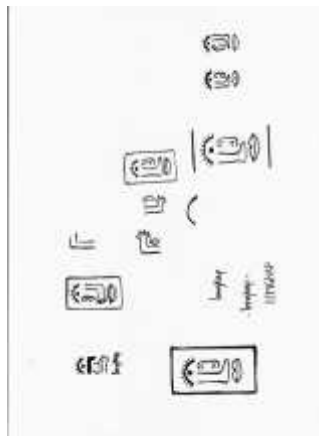
Warna utama yang digunakan adalah hitam. Melambungkan keseriusan orang cacat dan kegigihan mereka sangat kuat. Serta keinginan gerakan ini yang sangat serius dalam menunjukkan perubahan

2. Elemen Bentuk

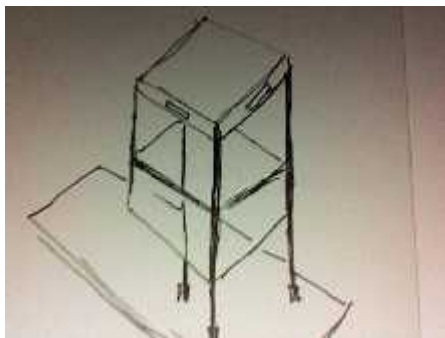
Elemen bentuk menggunakan lambang dari kecacatan tersebut. Kemudian diambil simbolis kemudian dipilih mana yang paling cocok. Menggunakan coretan tangan supaya terasa lebih dekat dengan target.



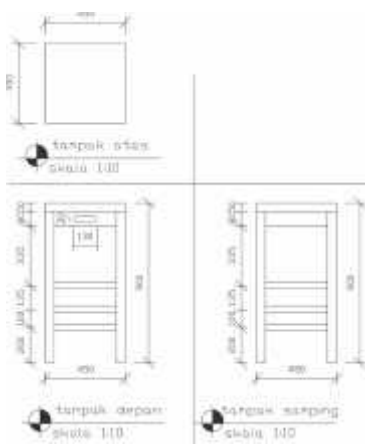
Gambar 1. Logo dari Lengkap



Gambar 2. Thumbnail Logo dari Lengkap



Gambar 3. Thumbnail Ambient



Gambar 4. Tightissue Ambient

Ambient media ini adalah berbentuk kursi bar, dimana kursi bar biasanya memiliki 4 kaki. Akan tetapi saya membuat dengan berkaki 3 dengan posisi kakinya tidak semestinya. Sehingga kalo orang mau mendudukinya takut akan jatuh. Padahal tetap bisa diduduki. Sama halnya orang cacat mereka kelihatan tidak mampu akan tetapi mereka masih mampu.

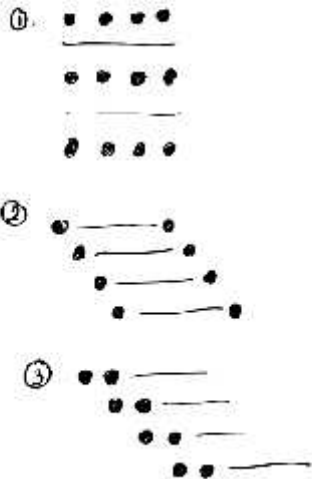


Gambar 4. Final Ambient media

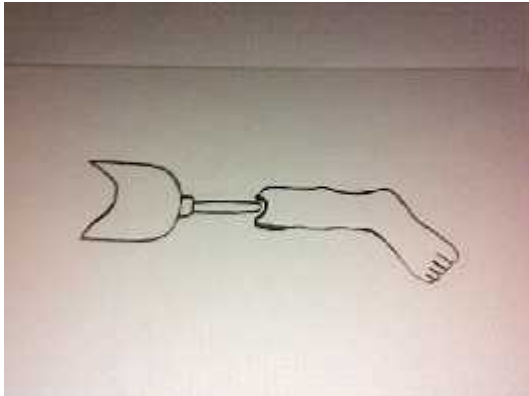
Konfigurasi mu seperti ini



Cara di variasi
misal:



Gambar 5. Thumbnail konfigurasi pattern



Gambar 6. Thumbnail pattern(1)



Gambar 7. Thumbnail pattern(2)



Gambar 8. Thumbnail pattern(3)

Pattern terbuat dari siluet orang dan alat Bantu dari setiap masing orang cacat. Dibuat dengan warna yang cerah agar dapat menarik perhatian sehingga orang melihat dan menyadari bahwa pattern itu terbuat dari kumpulan orang cacat.



Gambar 9. Final desain pattern dan pengaplikasiannya

Totebag ini memiliki keunikan dan nilai fungsi karena pada umumnya memiliki dua tali di kanan kiri tapi ini hanya ada satu dan posisinya menyebrang. Dan tak lazimnya pada umumnya



Gambar 10. Final desain totebag



Gambar 11. Final kaos





Gambar 12. Final desain stand

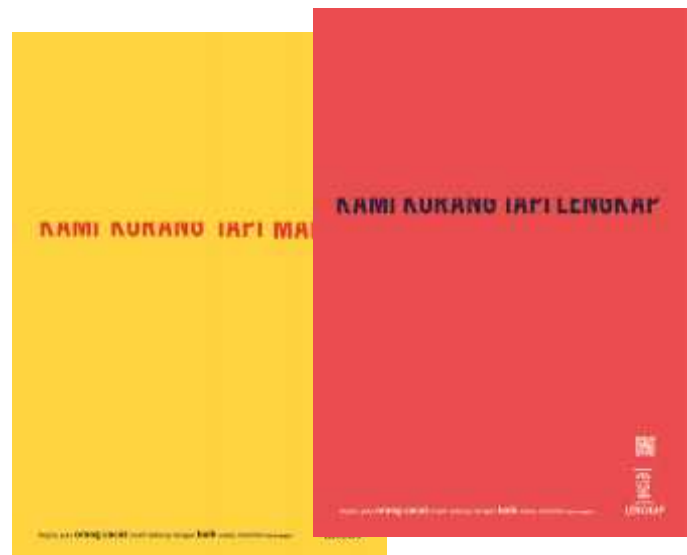
Gambar 15. Final stiker



Gambar 16. Final kalender

Gambar 13. Final facebook

Gambar 14. Final twitter



Gambar 17. Final print ad dan bill board



Gambar 18. Final Print ad (2)

Gambar 19. Final Print ad (3)



Gambar 19. website



Gambar 19. Final direct mail

Kesimpulan

Orang cacat fisik yang tidak mendapatkan pekerjaan dengan layak sangat banyak dikarenakan banyak para pengusaha yang masih tidak percaya dengan kemampuan yang mereka miliki. Padahal sebenarnya mereka dapat melakukan pekerjaan dengan lebih baik dibanding orang normal. Akan tetapi karena cacat fisik mereka tidak dilirik oleh para pengusaha.

Iklan layanan masyarakat ini berisi tentang bagaimana kita dapat mengubah perspektif orang cacat di mata pengusaha supaya mereka dapat bekerja dengan layak.

Saran

Kesulitan dalam melakukan tugas ini adalah tidak dapat menemukan lembaga resmi yang membantu orang cacat dalam bekerja. Saran Untuk penelitian selanjutnya agar dapat lebih memiliki ide yang lebih baik

Daftar Pustaka

- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1982.
- National Geographic Indonesia*. Februari 2013.
- LSPR. *Beyond Borders: Communication Modernity & History*. Stikom The London School of Public Relations, 2010
- Hemawan, Warsito. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT.Grasindo, 1995
- Rockport Publisher. *Digital Design The New Computer Graphics*.Massuchetts: Rocport Publisher Inc.1995.
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ed. 4th. Jakarta: BalaiPustaka, 2011